

# Problematika Dakwah di Kalangan Minoritas Muslim Desa Poka Kota Ambon

Baiti Renel<sup>1</sup>  
baitiyaur@gmail.com

**Abstract:** This paper provides an in-depth analysis of proselytizing problems and strategies among the Muslim minority in Poka Village, Ambon City. Using qualitative descriptive method, this research concludes that many da'is in Poka village have faced two main problems both internal and external issues. The former related to the number of *da'i*, the role of da'wah institutions which is not optimal, and the lack of community solidarity in propagating Islam. In addition, many *da'is* do not possess a high Islamic intellectual quality and a good quality of education. The latter problems related to the lack of government attention on Islam as well as the dominant influence of non-Muslim environments. While da'wah strategies conducted by *da'is* are *da'wah bi al-lisan* and *da'wah bi al-hal*.

**Abstrak:** Artikel ini membahas problematika dan strategi dakwah di kalangan minoritas Muslim di Desa Poka, Kota Ambon. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaku dakwah di desa Poka menghadapi dua problem utama, yakni problem internal yang meliputi, kurangnya tenaga dakwah (*da'i/mu-balligh*), keterbatasan pengetahuan agama dan pendidikan para *da'i*, belum optimalnya peran lembaga dakwah, dan kurangnya kebersamaan masyarakat dalam mengembangkan Islam. *Kedua* adalah problem eksternal, diantaranya, kurangnya perhatian pemerintah tentang pengembangan Islam dan pengaruh lingkungan non-muslim yang dominan. Sedangkan strategi dakwah yang telah dilakukan oleh para *da'i* di Desa Poka adalah *da'wah bi al-lisan* dan *da'wah bi al-hal* dengan komposisi materi pokok-pokok ajaran Islam, baik masalah akidah, syariah, dan akhlak.

**Kata Kunci:** Problematika dakwah, minoritas muslim, strategi dakwah

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Ambon

## Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tentunya memiliki berbagai macam kebutuhan. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Sebagai miniatur alam, manusia dikenal terdiri dari dua unsur, yakni unsur fisik dan unsur psikis. Karena kedua unsur tersebut berbeda, maka dalam hal pemenuhannya pun juga berbeda. Di antara kebutuhan manusia tersebut, ada satu kebutuhan yang paling mendasar yakni kebutuhan terhadap agama. Kebutuhan dasar manusia primitif adalah keamanan terhadap berbagai ancaman seperti kelaparan, penyakit dan kehancuran oleh musuh-musuhnya.

Banyak di antara kehidupan sehari-harinya dalam berburu, pertanian, dan sebagainya diarahkan kepada upaya untuk menghindari bahaya-bahaya ini, meskipun sama sekali tidak berhasil melenyapkan bahaya-bahaya itu. Untuk mendukung kegiatan-kegiatan pengamanan ini, ditambahkanlah beberapa sarana yang diperoleh dari keyakinannya terhadap adanya dunia spiritual dalam bentuk perbuatan-perbuatan ritual dan doa-doa pengharapan, yang juga dianggap dapat melindunginya. Harapan untuk mendapatkan keamanan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan spiritual ini barangkali bisa diduga sebagai salah satu sumber sikap keagamaan (Thouless, 1995, hlm.105).

Manusia yang berperan sebagai khalifah mengemban salah satu tugas dan perintah-Nya, yaitu menerima dan menyebarkan kebenaran yang ada dalam ajaran-ajaran agama (Islam). Muslim memandang dirinya seperti yang diperintah Allah swt. untuk merayu semua manusia kepada kehidupan yang tunduk kepada-Nya, kepada Islam sebagai undang-undang partisipasi. (Azis, 2004, hlm. 30). Sebagaimana difirmankan Allah swt. dalam Q.S. al-Syura/42: 15:

*"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali".*

Maksud dari ayat di atas ialah Allah Swt., menciptakan manusia mempunyai naluri beragama, yaitu agama *tauhid* (monotheisme). Islam ialah agama tauhid yang amat kuat dipegang. Ini berarti, al-Qur'an mengklaim bahwa ajaran agama yang diperkenalkannya sesuai dengan seluruh manusia. (Shihab, 1992, hlm.214).

Karena merupakan suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan. Sesuai dengan misinya sebagai "*rahmatan lil 'alamin*", (Munir, 2009, hlm. 5). Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, (Amin, 1998, hlm. 6). Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya (Hafiduddin, 1998, hlm.76).

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa daerah tertentu, terdapat muslim yang menjadi minoritas, baik secara kuantitas maupun kualitas. di mana jumlah pemeluk agama Islam lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pemeluk agama lain. Maksudnya adalah bahwa muslim minoritas bukan hanya terkait masalah perbandingan jumlah (kuantitas) dengan jumlah pemeluk agama lain, akan tetapi dilihat juga dari segi realisasi ajaran agama. Hal lain juga, minoritas mengarah kepada segi kedudukan sosial, politik, dan ekonomi. Apabila dari segi kedudukan sosial, ekonomi dan politik lebih terbelakang dibandingkan dengan komunitas yang lain dalam masyarakat, maka itu berarti dapat dikatakan bahwa komunitas tersebut sebagai kalangan minoritas.

Salah satu daerah di Indonesia yang terdapat minoritas muslim ialah masyarakat di Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, khususnya di Desa Poka. Sesuai dengan hasil penelitian awal (*primilary research*) yang dilakukan peneliti, jika dikuantifikasikan, maka jumlah penduduk muslim di desa Poka lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah umat Kristen. Bahkan bukan hanya masalah kuantitas, namun dari segi kualitas realisasi ajaran agama pun juga sangat jauh dari apa yang dikehendaki oleh ajaran Islam.

Dari segi struktur sosial, perekonomian dan politik, umat Islam pun kelihatannya mengalami keterbelakangan dibandingkan dengan umat Kristen. Sebagai contoh misalnya dalam bidang politik, pejabat pemerintahan Kecamatan Teluk Ambon dalam hal ini yang menjadi camat ialah seseorang yang beragama Kristen, juga beberapa Kepala Desa dan perangkat-perangkat pemerintahan yang lain dijabat oleh orang-orang yang berasal dari umat Kristen. Dari segi perekonomian juga demikian halnya, sebagian besar perekonomian dikuasai oleh umat Kristen.

Permasalahan yang muncul selanjutnya ialah, apakah dakwah keagamaan telah menyentuh kepentingan masyarakat secara merata dan komprehensif, terutama kepada masyarakat muslim di wilayah yang tergolong sebagai kalangan minoritas? Untuk itu, studi tertarik untuk membahas problematika dakwah di kalangan minoritas muslim pada masyarakat Desa Poka Ruma Tiga di Kecamatan Teluk Ambon, termasuk strategi dakwah yang perlu dilakukan di desa tersebut.

## Metodologi

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat (Margono, 1997, hlm. 36). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data (Muhajir, 1996, hlm. 49). Ada dua jenis sumber data dalam studi ini, yaitu data primer dan sumber data sekunder (Nawawi & Martini, 1996, hlm. 216).

Dalam proses pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: obser-

vasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap fenomena problem pelaksanaan dakwah di kalangan minoritas muslim di Desa Poka di Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon.

Analisis data dilakukan semenjak melakukan penelitian di lapangan --biasa diistilahkan dengan *analysis during data collection*. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Rusdi Muchtar (2007, hlm. 45) bahwa peneliti yang melakukan penelitian kualitatif sudah harus memulai penulisan laporan penelitian sejak berada di lapangan dan proses analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Hal tersebut dimaksudkan agar fokus penelitian atau konsep utama tetap diberi perhatian khusus melalui wawancara mendalam yang diolah dan ditulis dalam catatan, sehingga kecil kemungkinan terjadi kekurangan data karena peneliti akan mudah melihat unsur-unsur analisis yang hilang atau dibicarakan dengan informan pada saat penggunaan metode wawancara dan pengamatan berlangsung.

Seluruh data dianalisis secara kualitatif untuk menjelaskan proses perubahan sosial dengan unit analisis struktur sosial, ekosistem dan kultur sesuai fakta dengan cara menelaah dan memperbandingkan seluruh data-data yang telah terkumpul tersebut, baik data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dokumen-dokumen resmi organisasi, gambar, foto, dan lain-lain.

Langkah berikutnya ialah melakukan *analisis interaktif* dengan memadu data secara menyeluruh (*komprensif*). Secara detail, langkah-langkah analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi, pengkodean, pemeriksaan keabsahan data, dan diakhiri dengan interpretasi yang dikonstruksi dalam bentuk narasi *descriptive qualitative analysis*.

### Data Demografis

Desa Poka, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon pada mulanya adalah sebuah dusun dibawah pemerintahan Negeri Rumah Tiga. Seiring perkembangan zaman dengan teknologi modern Desa Poka semakin berkembang dengan hadirnya pembangunan Fakultas Teknologi Ambon (FTA) yang sekarang ini menjadi Universitas Patimura Ambon. Sesuai Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Sistem Pemerintahan Desa, maka pada tanggal 7 Juli 1995 menjadi desa difinitif melalui pilkades dan acara pelepasan adat oleh tua-tua adat dan Raja Negeri Rumah Tiga, maka dusun Poka resmi menjadi sebuah desa yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Teluk Ambon, kota Ambon.

Wilayah Desa Poka terletak pada wilayah pesisir dan dataran tinggi dengan kordinat antara 3°38'55" Lintang Selatan dan 128°11'35" Bujur Timur, dengan luas 11 km<sup>2</sup> atau 1.103.20 ha, dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut: Sebelah Utara : Negeri Hitu Kab. Maluku Tengah, Sebelah Timur: Desa Hunuth/Durian Patah, Sebelah Selatan: Perairan Teluk Ambon, Sebelah Barat: Kelurahan Tihu dan Negeri Rumah Tiga.

Pusat pemerintahan desa Poka terletak di Jalan. Ir. M. Putuhena RT 003/RW 02 Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon dengan menempati areal lahan seluas 600 m<sup>2</sup> Jumlah penduduk desa Poka sebanyak 5.863 jiwa yang tersebar di 6 RW dan 28 RT. Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 2.998 jiwa dan perempuan 2.875 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 7,73 %, dengan tingkat kepadatan sebesar 533 jiwa/km<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk berdasarkan agama adalah sebagai berikut : yang beragama Islam 601 (laki-laki) dan 663 (perempuan), Agama Kristen 1.193 (laki-laki) dan 1.108 (perempuan), Agama Khatolik 37 (laki-laki) dan 51 (pe-

rempuan), Agama Budha 5 (laki-laki) dan 3 (perempuan). Sedangkan agama Hindu, konghucu dan kepercayaan yang lain tidak ada. (Data di Kantor Desa Poka).

### **Problem Internal Pelaksanaan Dakwah di Kecamatan Teluk Ambon**

Setelah melakukan penelusuran baik berupa observasi ataupun wawancara dengan beberapa informan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan dari aspek internal terdapat beberapa problem atau masalah yang menjadi kendala terkait pelaksanaan dakwah di kalangan minoritas muslim di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. Problem internal tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Tenaga dai/muballigh yang kurang memadai

Salah satu elemen penting sebagai penunjang keberhasilan pelaksanaan dakwah ialah tersedianya tenaga dai/muballigh. Setelah melakukan wawancara dengan berbagai informan, secara keseluruhan memberikan komentar yang serupa tentang problem yang satu ini, yakni kurangnya tenaga dai/muballigh merupakan permasalahan inti tentang pelaksanaan dakwah di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon.

Mu'min, selaku Tokoh Agama Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon, mengungkapkan bahwa kendala yang paling utama terkait proses pelaksanaan dakwah di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon ialah kurangnya tenaga dai/muballigh yang memiliki kompetensi dan keahlian dalam bidang dakwah. Menurutnya, hal ini jelas terlihat setiap bulan ramadhan, di mana masyarakat masih kebingungan untuk mendapatkan dai/mubaligh yang akan menyampaikan ceramah, khususnya tiap malam di bulan Ramadhan. Bahkan untuk mendapatkan khatib di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon masih sangat sulit dan harus mengambil dari luar Desa Poka.

Disamping itu, M. Said salah satu pengurus masjid menjelaskan bahwa, masyarakat kurang berminat untuk mengurus persoalan keagamaan dikarenakan penghasilannya yang sangat minim. Seandainya dari segi penghasilan memadai, mungkin saja masyara-

kat akan berlomba-lomba untuk menjadi pengurus dalam hal keagamaan sebagainya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa salah satu problem yang menjadi masalah utama terkait pelaksanaan dakwah di kalangan minoritas muslim di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon ialah masih kurangnya tenaga dai/muballigh yang tersedia di daerah tersebut, sehingga menyebabkan pelaksanaan dakwah belum berjalan secara maksimal. Hal ini menjadi hal yang sangat memprihatinkan di tengah tuntutan kebutuhan masyarakat akan pencerahan keagamaan agar dapat memahami dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya dengan sebaik-baiknya.

2) Pendidikan dan Pengetahuan dai/muballigh yang masih terbatas.

Seorang dai seharusnya memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam, karena dai merupakan seorang guru bagi masyarakat sebagai objek/mitra dakwah. Salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kapabilitas seseorang ialah dengan melihat latar belakang pendidikannya. Meskipun hal tersebut bukanlah menjadi tolak ukur mutlak kemampuan atau tingkat pengetahuan seseorang. Seorang dai yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan tentunya memungkinkan untuk memiliki sedikit banyaknya pengetahuan keagamaan, meskipun dipahami bahwa pengetahuan diperoleh dari proses pembelajaran tanpa dibatasi oleh sudut pandang pendidikannya.

3) Kurangnya persatuan masyarakat tentang pengembangan Islam

Persatuan dan kesatuan merupakan tonggak dasar bagi terciptanya kondisi masyarakat yang kondusif. Hal ini bahkan tertuang pada asas Negara Indonesia yakni Pancasila Sila Ketiga “Persatuan Indonesia”. Bahkan dalam Islam sendiri, masalah persatuan merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam hal memegang teguh tali agama Allah (Islam). Hal ini jelas terungkap pada firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3: 103:

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...”*

Dengan melihat realitas saat ini, kelihatannya masalah persatuan dan kesatuan, khususnya di kalangan umat Islam mengalami proses degradasi. Sikap individualis saat ini semakin merajalela di tengah tuntutan kepentingan yang serba kompleks. Dengan adanya perbedaan kepentingan, menyebabkan masyarakat sibuk dengan urusannya masing-masing. Semangat kebersamaan semakin meredup. Hal ini terjadi hampir di setiap daerah, termasuk di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon, kota Ambon.

### **Problem Eksternal Pelaksanaan Dakwah di Kecamatan Teluk Ambon**

Selain problem internal yang telah dikemukakan di atas, ternyata terdapat juga beberapa masalah yang dianggap sebagai problem secara eksternal yang menjadi kendala terkait pelaksanaan dakwah di kalangan minoritas muslim di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon. Problem eksternal yang dimaksud adalah kurangnya perhatian pemerintah tentang pengembangan Islam.

Pengembangan Islam merupakan tugas bersama umat Islam. Semua elemen diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Islam ke depan. Mulai dari masyarakat itu sendiri, pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan oknum-oknum terkait harus berjalan saling beriringan tanpa harus saling melempar amanah. Selama ini, sebagian masyarakat memahami bahwa tugas dakwah hanya diemban oleh para *dai/muballigh*, padahal semua elemen adalah pelaku dakwah, paling kecil dapat membina diri sendiri. Di antara semua elemen tersebut, pemerintah merupakan salah satu tokoh sentral dalam mengembangkan wilayahnya, termasuk dalam hal pengembangan keagamaan.

Berhubungan dengan hal ini, pemerintah di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon kelihatannya belum memberikan kontribusi yang banyak terhadap pengembangan keagamaan, khususnya pengembangan agama Islam. Hal ini secara tegas diungkapkan oleh Hildan (pembantu Khotib Masjid Al-Ikhlas), bahwa perhatian pemerintah baik pemerintah daerah maupun lembaga pemerintah yang menangani urusan keagamaan, yakni Kementerian Agama terhadap urusan pe-

ngembangan Islam di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon sangat nihil, bahkan hampir dikatakan tidak ada sama.

Seharusnya, lanjut Hildan, pemerintah bisa lebih peka untuk memperhatikan kondisi masyarakat di lapangan. Terlebih lagi terhadap masyarakat yang tergolong minoritas muslim seperti di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon. Selama ini, sumbangsih pemerintah terhadap pengembangan Islam dapat dinilai belum maksimal. Belum ada program-program khusus dari pemerintah terkait hal ini. Seharusnya lembaga terkait lebih agresif dalam mengembangkan potensi keagamaan yang ada dalam setiap individu dalam masyarakat, padahal jumlah anggaran yang berputar di pemerintahan sangat banyak. Akan tetapi sangat disayangkan pengalokasian anggaran terhadap masalah pengembangan keagamaan hampir dikatakan tidak ada sama sekali.

Salain itu juga pengaruh lingkungan. Rasang, salah satu pegawai di kecamatan menuturkan bahwa di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon kadang terjadi perkawinan beda agama disebabkan oleh karena pergaulan yang tidak memiliki batasan. Ada Wanita muslim yang menikah dengan umat Kristen. Dampak yang ditimbulkan bisa saja bersifat positif, yakni mampu menariknya masuk ke dalam Islam. Akan tetapi tidak sedikit juga yang terjadi malah sebaliknya, ada juga yang memilih *murtad*, yakni keluar dari Islam dan memeluk agama Kristen. Menurutnya, hal ini tidak bisa dihindari karena disebabkan oleh pengaruh pergaulan di antara masyarakat, terutama pada kalangan remaja atau anak muda. Tidak sedikit dari mereka yang terpaksa harus menikah muda atau melakukan perkawinan beda agama karena hamil di luar nikah atau karena alasan sudah terlanjur cinta seperti lazimnya alasan yang sering dilontarkan oleh anak-anak muda sekarang.

Efek lain yang juga ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan ialah terjadinya pergeseran nilai di kalangan masyarakat. Dewi menjelaskan bahwa banyak di kalangan masyarakat muslim yang terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh umat lain. Tidak sedikit dari masyarakat muslim yang bergabung atau ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh umat Kristen. Jika kegiatan itu bernilai positif, tentunya bukan merupakan sebuah hal yang perlu dipersoalkan. Akan

tetapi, jika kegiatan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam, hal inilah yang tidak diharapkan.

Dengan memperhatikan beberapa uraian di atas, sebenarnya masih banyak lagi hal lain yang menjadi permasalahan atau problem-problem terkait pelaksanaan dakwah di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon, akan tetapi peneliti tidak dapat memaparkannya secara keseluruhan, peneliti hanya memaparkan beberapa hal yang dianggap menjadi sebuah problem yang harus segera diselesaikan. Apa yang dikemukakan di atas merupakan sekelumit atau sebagian kecil dari begitu banyaknya permasalahan yang terjadi di lapangan. Permasalahannya kemudian ialah bagaimana menanggapi permasalahan tersebut agar dapat menciptakan efektivitas pelaksanaan dakwah.

Pendekatan dakwah yang tepat sebagai jawaban atas tantangan kehidupan yang multidimensional saat ini ialah mengembangkan dan memperbaharui pemahaman agama yang bersifat fungsional, bukan yang bersifat substansial dan simbolikal. Perkembangan dan pembaharuan pemahaman yang bersifat fungsional adalah usaha untuk membuat aspek-aspek substansial dan simbolikal efektif dalam masyarakat. Hal itu berkaitan dengan segi proses bagaimana mengatur kembali kebijaksanaan operasional dari segi substansial dan simbolikal. Kelangsungan segi-segi substansial dan simbolikal hanya terjamin jika segi prosedurnya terjaga, yaitu integritas ke dalam dan keluarnya terpelihara. Integrasi ke dalam, artinya jika bagian-bagian keagamaan menyumbang secara positif kepada kesatuan seluruh sistem. Integritas keluar artinya jika agama atau bagian-bagiannya sanggup menjadi penyangga suatu masyarakat. Proses dakwah perlu diarahkan pada sebuah usaha mengatur gerak operasional dari sarana-sarana substansial dan simbolik untuk kebutuhan mendesak umat saat ini.

Oleh karena masyarakat Indonesia yang juga beragam, usaha dakwah harus pula beragam. Ada cara tersendiri untuk setiap kelompok sosial, seperti masyarakat kota dan masyarakat pedesaan, masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah. Dengan mengingat kepentingan masyarakat kota dan kelas atas, Kuntowidjoyo menyarankan suatu siasat dakwah berganda, artinya usaha untuk menyebarkan informasi, mengorganisasikan dan mengarahkan masyarakat-masyara-

kat tersebut ke dalam tiga macam langgam keagamaan: *esoteric*, *estetis*, dan *etis*. Adapun terhadap masyarakat desa, Kuntowidjoyo menyarankan supaya dakwah mementingkan langgam etis.

Untuk merevitalisasi dakwah yang berfungsi memecahkan problem-problem kehidupan di masyarakat, diperlukan pemetaan kerja internal sebagai berikut:

- a) Mencari kejelasan wawasan dakwah. Apakah dakwah itu dicukupkan pada suatu kerja penyebaran agama Islam secara formal semata atau diletakkan dalam kerangka kerja yang sama sekali lain. Jika dipahami dengan kerangka baru, maka sampai di manakah dapat dirumuskan batasan-batasan transformatifnya sepanjang berkaitan dengan perubahan struktur masyarakat.
- b) Mencari kejelasan strategi dasar dakwah.
- c) Mencari format teknis dakwah. Bagaimanakah pendapat mayoritas dalam hal ini dapat dirumuskan bersama dan dirasakan sebagai sesuatu yang mengikat?

Dalam upaya meniyasati dan merespon permasalahan dakwah yang semakin kompleks, Syafii Maarif (dalam Djosan, 2002, hlm. 28), menawarkan beberapa langkah strategis sebagai solusi yang harus ditempuh, yaitu:

- a) Dakwah bertujuan mengarahkan potensi fitrah manusia agar eksistensi mereka punya makna di hadapan Tuhan. Agar dakwah dapat meraih cita-cita tersebut, maka persaudaraan harus diperkuat dan dibina terus-menerus.
- b) Pemberdayaan sumber daya muballigh dalam arti yang luas, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.
- c) Sikap keikhlasan harus senantiasa melekat dalam diri dalam menyampaikan risalah Alquran dan Sunnah Nabi.

Dari sini, dapat dipahami bahwa dibutuhkan semacam rekonstruksi ulang terkait pemikiran tentang pelaksanaan dakwah Islam agar dakwah dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dakwah bukan hanya kegiatan yang dilakukan secara

sporadis atau serampangan, akan tetapi diperlukan pemikiran yang matang dalam mengorganisasikan pelaksanaan dakwah.

## Strategi Dakwah di Kalangan Minoritas Muslim di Desa Poka

### *Metode dakwah*

Pelaksanaan dakwah, yang dilakukan oleh para dai/muballigh di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon adalah sebagai suatu proses dakwah yang dapat dilihat, diamati, didengar, bahkan dapat dirasakan. Oleh karenanya, untuk mengetahui pelaksanaan dakwah tersebut, selain melalui wawancara kepada para dai/muballigh yang melakukan aktivitas dakwah, juga melakukan observasi partisipatif pada saat mereka melakukan dakwah.

Dalam hal metode dakwah yang digunakan, penyajian hasil penelitian ini mengacu pada kajian teoretis dari tiga metode dakwah yang dapat dilakukan oleh dai/muballigh, yaitu *pertama*, melaksanakan dakwah secara tertulis (dakwah *bi al-kitābah*), baik dalam bentuk buku, buletin, surat, menulis artikel pada kolom surat kabar, dan sebagainya. *Kedua*, melaksanakan dakwah secara lisan (*bi al-lisān*), baik dalam bentuk ceramah, khutbah, obrolan, diskusi/dialog, seminar, simposium, dan sebagainya. *Ketiga*, melaksanakan dakwah *bi al-hāl* dalam bentuk percontohan/keteladanan, memelihara lingkungan, tolong-menolong sesama, membantu fakir miskin, memberikan pelayanan sosial dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para dai/muballigh di Kecamatan Teluk Ambon belum menggunakan semua metode dakwah yang telah dikemukakan di atas, yaitu;

#### 1) Dakwah melalui tulisan (*da'wah bi al-kitābah*)

Terkait hal ini semua dai/muballigh mengaku bahwa pelaksanaan dakwah di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon melalui tulisan (dakwah *bi al-kitābah*) belum dilakukan sama sekali. Nazar (salah satu imam di Desa Perumnas) mengungkapkan bahwa hal tersebut disebabkan oleh keadaan yang tidak mendukung. Keadaan yang dimaksud ialah antara lain karena kualifikasi pengetahuan para dai/muballigh yang sangat terbatas, sarana prasarana yang tidak mendukung, semangat membaca masyarakat yang sangat

nihil, keadaan ekonomi masyarakat yang masih belum stabil, dan beberapa masalah lain yang sangat tidak memungkinkan pelaksanaan dakwah melalui tulisan bisa dilakukan.

2) Dakwah secara lisan (*da'wah bi al-lisan*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah *bi al-lisan* yang dilakukan oleh para dai/muballigh di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon masih bersifat konvensional. Dakwah hanya dilakukan melalui khutbah setiap jumat, ceramah atau pengajian majelis taklim, dan ceramah pada peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid, Isra' mi'raj, dan sebagainya. Menurut sebagian besar para dai/muballigh, dakwah dengan menggunakan model ceramah dan khutbah merupakan cara yang mudah dilakukan dan tidak membutuhkan banyak persiapan.

Menurut Nasar, Masyarakat di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon sebagai salah satu desa yang memiliki jumlah penganut Islam yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penganut Kristen sangat membutuhkan pencerahan dan pembinaan keagamaan secara lebih intensif. Oleh karena itu, pelaksanaan dakwah selain khutbah setiap jumat, acara pengajian majelis taklim dilaksanakan dua kali dalam sebulan (setiap tanggal 10 dan tanggal 25). Akan tetapi menurutnya, yang menjadi kendala selanjutnya ialah masih sulitnya mendapatkan tenaga dai/muballigh untuk melakukan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat.

3) Dakwah melalui tindakan (*da'wah bi al-hal*)

Menurut pengakuan para dai/muballigh di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon, mereka melakukan dakwah *bi al-hal*, terutama dalam bentuk keteladanan sikap dan perbuatan. Mereka antara lain menyatakan bahwa sebagai seorang muslim, keteladanan harus selalu ditunjukkan agar bisa diteladani dan dijadikan contoh oleh yang lain, apa lagi dai/muballigh yang semestinya menjadi panutan masyarakat sekelilingnya.

Menurut La Ace (Imam Desa Poka), sebagai dai memang keteladanan merupakan sesuatu yang paling penting dan memiliki kekuatan paling ampuh dalam menunjang keberhasilan dakwah. Untuk itu, menurutnya keteladanan ia tunjukkan mulai dari lingkungan keluarga hingga di masyarakat, termasuk dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, misalnya memenuhi undangan ceramah atau pengajian, acara perkawinan, acara aqiqah, acara khitanan, acara kematian, dan sebagainya.

Seperti halnya para dai/muballigh di atas, muballigh lainnya seperti Jamir (Ketua Pemuda Desa Poka) juga menyatakan bahwa keteladanan yang ditunjukkan adalah seperti dalam cara berpakaian dan pergi ke tempat ibadah untuk melakukan shalat jamaah, gotong royong dalam lingkungan masyarakat setempat, silaturahmi pada kelompok-kelompok masyarakat yang melaksanakan hajatan, seperti yang berhubungan dengan perkawinan, dengan khitanan, aqiqah, dan kedukaan.

Demikian demikian, keteladanan yang ditunjukkan di lingkungan Desa Poka, Kecamatan Teluk Ambon, adalah keteladanan dalam memberikan santunan kepada fakir miskin secara personal tanpa melihat suku atau agamanya. Keteladanan di masyarakat dalam hubungannya dengan penganut agama lain, hal ini sangat menghargai pihak lain dan tidak pernah mengusik mereka apalagi sama-sama sebagai warga masyarakat yang harus bisa menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat.

### ***Materi Dakwah Para Dai/Muballigh***

Salah satu bagian penting untuk mengetahui secara spesifik peranan para dai/muballigh di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon dalam upaya membina keberagaman kalangan minoritas muslim di daerah tersebut, dapat dilihat pada materi atau isi pesan dakwah yang disampaikan ketika melakukan dakwah di hadapan jamaah, audiens sebagai objek dakwah. Materi dakwah yang merupakan isi dari ajaran Islam, kemudian dijadikan sebagai pesan dakwah yang disampaikan oleh para dai/muballigh dibagi menjadi tiga kategori. Ketiga kategori yang pada prinsipnya adalah sebagai inti pokok

ajaran Islam itu adalah masalah akidah, masalah syariah/ibadah, dan masalah akhlak.

Masalah akidah pada garis besarnya terkait dengan pemantapan ketauhidan dan pemahaman rukun iman agar kalangan minoritas muslim tetap konsisten dalam keyakinannya memeluk agama Islam. Masalah syariah/ibadah, pada garis besarnya terkait dengan pemahaman terhadap syariah atau ibadah, agar masyarakat atau warga minoritas muslim dapat melaksanakan dengan baik ajaran Islam yang telah disyariatkan. Secara garis besar, masalah akhlak terkait dengan pemahaman tentang akhlak, ada relevansinya dengan masalah sosial, terutama dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melakukan observasi atau pengamatan dan wawancara terhadap para dai/muballigh tentang materi-materi dakwah yang disampaikan dalam melaksanakan dakwah di kalangan minoritas muslim di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon, ternyata materi yang mereka sampaikan sangat beragam, sesuai dengan kemampuan dan penguasaan materi dakwahnya masing-masing. Ada yang lebih tertarik untuk membahas masalah akidah/tauhid, adapula yang lebih menekankan pada masalah syariat, dan di pihak yang lain lebih memilih masalah akhlak.

Syahril, *Khatib* tetap di Masjid Al-Ikhlas Perumnas Poka), lebih tertarik memaparkan tentang masalah akidah/tauhid. Olehnya itu, materi yang paling cocok untuk diberikan kepada masyarakat ialah materi-materi dakwah yang berkaitan dengan akidah, agar masyarakat muslim semakin mantap memilih dan konsisten menjalankan keyakinannya dalam beragama Islam.

Berbeda dengan ungkapan di atas, Mu'min, *khatib* tetap Mesjid Al- Istikoma sekaligus Imamdi Desa Poka, mengaku lebih menekankan pada masalah akhlak, sebab perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan tolak ukur tingkat keberagamaan seseorang. Menurutnya pelaksanaan ibadah harus berimplikasi pada sikap dan tingkah laku seseorang, tidak hanya menjadi agenda ritual belaka. Bahkan jika dilihat dari segi tujuan diutusnya Rasulullah oleh Allah ialah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dengan demikian untuk mengukur seberapa besar keberhasilan dakwah yang dilakukan di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon ini yaitu dengan membandingkan antara yang seharusnya dengan kenyataannya, yakni dengan mengontrol, yaitu mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan, dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan (Terry & Rue, 2010, hlm. 10).

Dalam mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan dakwah yang merupakan salah satu bagian penting dari keseluruhan proses dakwah, para dai memiliki ulasan yang berbeda-beda terkait hal ini. Di antaranya, Mu'minyang menyatakan bahwa ia selalu berusaha agar objek dakwah punya perhatian terhadap materi yang disampaikan. Dalam mengontrol kemungkinan adanya kelemahan dalam pelaksanaan dakwah, ia selalu memperhatikan efek yang timbul setelah materi dilontarkan. Jika ada gejala kurang ada respon, maka agar objek dakwah lebih tertarik pada materi yang disampaikan ia berusaha mengalihkan perhatiannya. Contoh kecil, jika ada anak yang ribut sementara ceramah, maka diberikan kata-kata sentilan dan berusaha menatap mata mereka. Lalu mengalihkan perhatiannya pada materi. Tentu masing-masing orang punya teknik tersendiri sesuai situasi dan kondisi yang dialami.

Umumnya para dai/muballigh di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon dalam mengontrol pelaksanaan dakwah baru pada tahap memperhatikan gejala-gejala yang timbul dan ditunjukkan oleh objek dakwah setelah materi dakwah disampaikan jika misalnya jamaah pendengar sudah ada yang mulai mengantuk atau ada yang suara berisik, maka diupayakan untuk segera mengakhiri pesan dakwah. Sedang salah satu hal untuk mengetahui adanya respon objek dakwah terhadap pesan yang disampaikan, indikatornya apabila mereka mengangguk-ngangguk pada saat ceramah, meskipun mengangguk-ngangguk belum tentu paham. Sedangkan untuk mengukur tingkat keberhasilan dakwah yang dilakukan, hanya dengan meminta respon dari masyarakat pada hari-hari berikutnya, meskipun hal itu hanya sekali-kali dilakukan.

Da'i lainnya juga menyatakan, bahwa untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan dakwah hanya berdasarkan pengamatan yang sepiantas dengan membandingkan pengamalan ajaran agama oleh objek dakwah sebelum dan sesudah pesan dakwah dilancarkan. Apakah ada perubahan atau tidak, misalnya dari jarang shalat berjamaah di mesjid menjadi rajin, dan sebagainya, demikian penjelasan La- Ace, sebagai *khatib* tetap di Masjid Janna Tunnaim Poka.

Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa untuk mengetahui keberhasilan dakwah baru pada tahap ukuran banyaknya undangan yang datang dari objek dakwah yang membutuhkannya. Menurutny, "apabila semakin banyak undangan yang datang setelah berdakwah di lokasi tertentu, maka berarti dakwah yang disampaikan berhasil". Hal ini tentu bukan merupakan satu-satunya indikasi dari suatu keberhasilan dakwah, jika kerangka keilmuan dakwah hendak diterapkan.

Sebagai dai, selayaknya dapat memperhitungkan tentang efek apa yang timbul setelah materi dakwah dilontarkan kepada *mad'u*. Dai juga diharapkan agar dapat mempersiapkan sesuatu yang dinamakan *the condition of success in dakwah*, dengan suatu asumsi bahwa suatu materi dakwah mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk diterima apabila sesuai dengan pola pengertian, sikap, nilai yang ada pada objek dakwah, demikian pula situasi di mana materi dakwah diterima dan keadaan pribadi mereka juga menentukan. Antara *out put* dengan *in put* terjadi interaksi yang disebut *feed back* (umpan balik) sebagai pengoreksi lebih lanjut terhadap bahan *in put* yang dimasukkan ke dalam proses-proses penerimaan manusia. Bila-mana *out put* tidak sesuai dengan *in put* maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan lebih lanjut. Bilamana *out put* sudah tepat atau sudah benar sesuai dengan *in put* maka perlu dikembangkan terus.

Sehubungan dengan uraian di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah dai/muballigh di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon, memang ada beberapa kondisi yang diharapkan terjadi pada objek dakwah sebagai efek pesan dakwah yang dilancarkan. La Nyong (Khatib Tetap Mesjid An- Nasasser kaligus Imam Desa Poka), menuturkan bahwa efek dakwah yang diharapkan terjadi pada masyarakat ialah terbentuknya masyarakat yang ber-*akhlāq al-karīmah*, serta memahami

dan melaksanakan ajaran Islam secara *kāffah*, yaitu masyarakat yang terdiri dari pribadi-pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela.

Masalah ini realisasinya dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: 1) Hubungan dia dengan Tuhannya, misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsunya atau kepada selain Allah; 2) hubungan dia dengan dirinya, misalnya terhiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin; 3) hubungan dia dengan sesama muslim, yaitu mencintai sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri; 4) hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong menolong, hormat-menghormati dan memelihara keda-maian bersama; 5) hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah sebagai pencipta alam semesta.

Memahami kondisi tersebut Ibrahim Lubis (1985, hlm. 156) pengawasan diperlukan karena hal tersebut merupakan salah satu fungsi organik managerial (jika dalam organisasi/lembaga dakwah), maka dalam kegiatan pelaksanaan dakwah, *controlling* adalah kegiatan meneliti dan mengontrol kemungkinan adanya kelemahan-kelemahan (kesalahan) ketika proses pelaksanaan dakwah berjalan. *Controlling* dalam kegiatan dakwah tersebut, beroperasi terhadap materi dakwah (pesan), media, maupun metode dakwah serta sikap *mad'u* sebagai penerima pesan dakwah.

Jika pengawasan diterapkan dalam suatu organisasi lembaga dakwah misalnya yang melakukan tugas berdakwah lewat pers, pengawasan merupakan fungsi pimpinan redaksi untuk menjamin tercapainya sasaran hasil kerja dan sasaran lainnya menurut rencana (Ardhana, 1995, hlm.18). Dalam kegiatan dakwah seperti ini, pengawasan selayaknya dibarengi dengan bimbingan, dalam arti apa yang terlihat kurang dalam pengawasan haruslah segera dipenuhi dengan bimbingan. Apabila terlihat kesalahan tindakan, koreksi harus diambil, disusul dengan bimbingan atau nasehat (Gondokusumo, 1983, hlm. 49).

Bimbingan atau nasehat yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pelaksanaan yang dilakukan dengan jalan memberi petunjuk atau usaha-usaha lainnya yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka karena aktivitas para pelaksana perlu dibimbing dan dijuruskan ke arah pencapaian sasaran dakwah yang telah ditetapkan, (Abd. Roshad Shaleh, 1977, hlm.117). Pengawasan yang efektif, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Merefleksikan sifat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Artinya bahwa teknik pengawasan sesuai antara lain dengan penemuan informasi tentang siapa yang melakukan pengawasan dan kegiatan apa yang menjadi sasaran pengawasan tersebut; (2) dapat memberikan petunjuk tentang kemungkinan adanya deviasi dari rencana, serta harus mampu mendeteksi deviasi atau penyimpangan yang mungkin terjadi sebelum penyimpangan itu menjadi kenyataan; (3) menunjukkan titik-titik strategik tertentu; (4) memiliki objektivitas; (5) memiliki keluwesan; (6) memperhatikan sistem dan tujuan yang diharapkan; (7) memiliki efisiensi pelaksanaan; (8) ada pemahaman sistem; (9) mencari apa yang tidak beres; (10) bersifat membimbing (Siagian, 1992, hlm.176).

Jika ditinjau dari segi sarannya, dapat dikatakan bahwa baik pengawasan maupun penilaian, keduanya berfungsi untuk menjamin beberapa hal: (1) Pelaksanaan yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya; (2) standar prestasi yang benar-benar ditaati; (3) efisiensi yang berada pada tingkat yang dapat dipertanggungjawabkan; (4) efektivitas yang benar-benar memperhitungkan faktor waktu dalam pelaksanaannya; (5) produktivitas yang berada pada tingkat yang optimal; (6) keharmonisan yang selalu dipegang teguh dalam menggunakan sumber-sumber yang terbatas; (7) penyimpangan-penyimpangan selalu dicegah terjadinya dan diusahakan dilenyapkan sebelum menjadi masalah yang sukar untuk dipecahkan; (8) data operasional benar-benar dipergunakan sebagai bahan pelajaran dalam menentukan kebijaksanaan, membuat keputusan dan menyusun rencana untuk tahap operasional berikutnya; (9) kesalahan yang mungkin terjadi dijadikan sebagai pelajaran untuk berbuat lebih cermat di masa-masa yang akan datang; (10) berkembangnya sistem umpan balik yang mantap (Siagian, 1992, hlm. 80).

Masyarakat di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon memiliki hubungan yang harmonis, rukun dan damai disebabkan oleh karena rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain, baik secara *intern* maupun secara *ekstern* antar umat beragama, terdapat hubungan kekeluargaan di antara mereka, bahkan terkadang terdapat dua agama dalam satu keluarga/garis keturunan. Masyarakat hidup secara membaur tanpa ada pengelompokan-pengelompokan tertentu yang membedakan antara wilayah pemeluk agama yang satu dengan agama yang lain, sehingga tidak menyebabkan terjadinya konflik antar umat beragama.

Meskipun terdapat faktor yang memungkinkan menjadi pemicu terjadinya konflik di masyarakat karena hampir sebagian besar sektor perekonomian dikuasai oleh umat Kristen. Sebagai kalangan minoritas, masyarakat muslim di daerah ini belum sepenuhnya menjalankan ajaran agama dengan baik disebabkan oleh kurangnya pembinaan keagamaan di daerah ini.

Tugas kewajiban dakwah dalam Islam sudah dilaksanakan, akan tetapi hasil memang belum seperti yang diharapkan, akan tetapi dakwah yang telah dilaksanakan di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon ini telah diusahakan sedemikian rupa, namun faktor yang paling utama adalah kualitas sumber daya manusia jauh dari memadai. Semangat dari para pelaku dakwah sudah cukup baik, karena mereka memahami akan kewajiban di sini dibebankan kepada setiap muslim sesuai dengan kadar kemampuannya. Di samping itu para pejuang Islam telah mengembangkan dakwah Islam kepada masyarakat dengan bijaksana dan dengan ketekunan yang tinggi.

Buckle dalam *Miscellaneous and Posthumous* sebagaimana dikutip Thomas W. Arnold menilai bahwa Para muballigh Islam itu sangat bijaksana. Oleh karena itu, jejak para juru dakwah yang telah menerapkan strategi dakwah yang tepat itu, patut ditiru oleh para pengemban dakwah Islam sehingga tugas dakwah yang mulia ini bisa dilaksanakan dengan baik (Arnold, 1981, hlm. 252).

Dengan demikian bahwa efek yang dikehendaki dengan adanya pelaksanaan dakwah ialah terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap

hati seseorang sehingga keyakinan tentang ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keragu-raguan. Bagi orang yang belum beriman menjadi beriman. Bagi orang yang imannya masih ikut-ikutan dan masih diliputi dengan keragu-raguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati. Untuk mengetahui kondisi ini dapat dilihat melalui perbuatannya sehari-hari sebab amal perbuatanlah yang membuk-tikan keadaan iman seseorang.

Dan pengaruh yang diinginkan setelah melakukan dakwah ialah terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman, yaitu suatu masyarakat yang anggota-anggotanya mematuhi peraturan-peraturan yang disyariatkan oleh Allah, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan oleh-Nya. Realisasinya dapat dilihat melalui adanya kepatuhan terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah, misalnya orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran.

Dan tujuan utama dari pelaksanaan dakwah ialah terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketenteraman dan cinta kasih antara anggota keluarga. Menurutnya, semuanya harus berawal dari keluarga masing-masing, jika semua keluarga muslim sudah mampu menuntun keluarganya maka secara otomatis kehidupan umat Islam akan berjalan secara aman dan tenteram sehingga mendapatkan keberkatan dari Allah SWT.

## Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para da'i/muballigh di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon memiliki problem internal dan problem eksternal. Problem internal yang dimaksud antara lain ialah kurangnya tenaga dai/muballigh, pengetahuan agama dan pendidikan para dai/muballigh yang terbatas, lembaga dakwah yang belum berfungsi secara optimal, kurangnya kebersamaan masyarakat dalam mengembangkan Islam. Sedangkan problem eksternal meliputi perhatian pemerintah tentang pengembangan Islam yang kurang, dan adanya pengaruh lingkungan.

Terkait dengan strategi dakwah yang telah dilakukan oleh para da'idi Desa Poka, mereka menggunakan dakwah secara lisan (*da'wah bi*

*al-lisan*) dan dakwah melalui tindakan (*da'wah bi al-hal*), dengan materi pokok-pokok ajaran Islam, yakni masalah akidah, masalah syariah/ibadah, dan masalah akhlak.

## Referensi

- Abidin, J. (1996). *Komunikasi dan bahasa dakwah* (Cet. I). Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad, A.K. dkk. (2010). *Dakwah di daerah terpencil* (Cet. I). Jakarta: Pustaka Mapan.
- Ahmad, A. (1985). *Dakwah Islam dan transformasi sosial budaya*. Yogyakarta: PLP2M,
- Al-Maududi, A.A. (1982). *Petunjuk untuk juru da'wah*. (Asywadie Syukur, Penterjemah). Jakarta: Media Dakwah.
- Al-Syaukani, M.I.A. (1983). *Fath al-Qadir* (Jilid III). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Amin, M.M. (1980). *Metode dakwah Islam dan beberapa keputusan pemerintah tentang aktivitas keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Amin, M.M. (1998). *Dakwah Islam dan pesan moral*. Jakarta: Al-Amin Press.
- Amin, S.M. (2008). *Rekonstruksi pemikiran dakwah Islam*.(Cet. 1). Jakarta: Amzah.
- Anshari, E.S. (1980). *Kuliah al-Islam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi*. (Cet. III). Jakarta: CV. Rajawali.
- Anshari, E.S. (1982). *Wawasan Islam, pokok-pokok pikiran tentang Islam*. Bandung: Pustaka Salman.
- Anshari, I. (1984). *Mujahid Dakwah*. Bandung: Diponegoro.
- Anshori, M.H. (1993). *Pemahaman dan pengamalan dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlâs.

- Ardhana, S.E. (1995). *Jurnalistik dakwah* (Cet. I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, A. (1981). *Dakwah sebagai gejala sosial*. Jakarta : Lembaga Kajian Inovasi.
- Arifin, M.(1991). *Ilmu pendidikan Islam* (Cet. I). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (1994). *Psikologi dakwah suatu pengantar studi* (Cet. III). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur penelitian; Suatu pendekatan praktis* (Edisi Revisi Cet. VIII). Jakarta: Rineka Cipta.
- Atjeh, A. (1971). *Beberapa tjatatan mengenai da'wah Islam*. Semarang: Ramadhani..
- Azis, M.A. (2004). *Ilmu dakwah* (Ed. 1, Cet. I). Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Ed. Revisi). Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alqur'an.
- Ghazali, M.B. (1997). *Dakwah komunikatif membangun kerangka dasar ilmu komunikasi dakwah* (Cet. I). Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya.
- Hafiduddin, D. (1998). *Dakwah Aktual* (Cet. III). Jakarta: Gema Insani Press.
- Kettani, M.A. (2005). *Minoritas muslim di dunia dewasa ini Muslim minorities in the world today*. (Zarkowi Soejoeti, penterjemah). Jakarta: Raja Grafindo Persada. (Karya asli dipublikasikan tahun 198)
- Westerman, J., & Donoghue, P. (1994) *Pengelolaan sumber daya manusia*. (Suparman, Pentrejemah) Jakarta: Bumi Akasara. (Karya asli dipublikasikan tahun 1989)
- Margono, S. (1997). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Masyhur, A.M. (1998). *Dakwah Islam dan pesan moral*. Jakarta: Al-Amin Press.
- Mubarak, A. (1999). *Psikologi dakwah* (Cet. I). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhajir, N. (1996). *Metode penelitian kualitatif* (Cet. VIII). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munawwir, A.W. (1997) *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, M. (2009). *Metode dakwah* (Cet. III). Jakarta: Kencana.
- Munsi, A.K. (1981). *Metode diskusi dalam dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Nasution, H. (1995). *Falsafah dan mistisisme dalam Islam* (Cet. IX). Jakarta: Bulan Bintang.
- Omar, T,Y. (1992). *Ilmu dakwah* (Cet. V). Jakarta: Widjaya.
- Patilima, H. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. II). Jakarta: Alfabet.
- Razak, N. (1976). *Metodologi da'wah*. Semarang: Toha Putra.
- Thouless, H.R. (1995). *Pengantar Psikologi Agama* (Edisi kedua (Machnun Husein: Penterjemah). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (Karya asli dipublikasikan tahun 1923).
- Sanusi, S. (1964). *Pembahasan sekitar prinsip-prinsip dakwah Islam* (Cet. I). Semarang: Ramadani.
- Shihab, M.Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. I). Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Cet. VI). Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A.H.A, dkk. (1999). *Permasalahan metodologis dalam pemikiran Islam* (Cet. I). Jakarta: Media Dakwah.
- Sulthon, M. (2003). *Desain ilmu dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suparlan, P. (1994). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika-Universitas Indonesia.
- Susanto, A.S. (1974). *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Bina Cipta.
- Sutanto, A.S. (1982). *Komunikasi kontemporer* (Cet. II). Bandung: Bina Cipta.
- Syalaby, R. (1985). *al-Da'wah al-Islamiyah fi Ahdiha al-Makky: Manahijuha wa Ghayatuha*. Kairo: al-Fajr al-Jadid.
- Syam, N. (2003). *Filsafat dakwah: Pemahaman filosofis tentang ilmu dakwah*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Syukir, A. (1982). *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Taimiyah, I. (1985). *Majmu' al-Fatawa* Juz XV (Cet. I). Riyad: Matahabi' al-Riyad.
- Tasmara, T. (1994). *Etos kerja pribadi muslim* (Cet. I). Jakarta: PT. Dana Bakti Wakaf.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wiryanto. (2000). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Ya'qub, H. (1992). *Publisistik Islam teknik dakwah dan leadership*. Bandung: Diponegoro.
- Yakub, A.M. (2008). *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Pejaten Barat: Pustaka Firdaus.